



PERSEPSI ANGGOTA PRAMUKA DALAM MEMAHAMI SEJARAH PRAMUKA MEWUJUDKAN NILAI – NILAI PENGABDIAN

Tania Salsabilla¹, Dhini Maharani², Wulan Hijriyani³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Madrasah, FITK , Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

taniaaaa227@gmail.com, maharanidhini660@gmail.com, wulanhijriyani07200401@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the performance of scout members in understanding the history of scouting in the values of service. This research method is a qualitative approach with a book review approach and observation and data analysis. This youth development then grew into a scouting movement. Scouting is a tool for communities to meet the needs of local communities, and also a tool for organizations to achieve their organizational goals. So scouting activities provided as periodic training in scout units are just a tool, and not the aim of education. For adults, scouting is no longer a game, but a task that requires sincerity, willingness and devotion. Today's people have an obligation to voluntarily dedicate themselves for the successful achievement of organizational goals. community service, the responsibility of scout members after completing study assignments is to transfer, transform and apply knowledge from within campus to the community.

Keywords: History of Scouting, Values, Service

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi anggota pramuka dalam memahami Sejarah pramuka dalam nilai-nilai pengabdian. Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan review buku dan observasi dan analisis data. Pembinaan remaja inilah yang kemudian tumbuh berkembang menjadi gerakan kepramukaan. Kepramukaan merupakan alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, dan juga alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya. Jadi kegiatan kepramukaan yang diberikan sebagai latihan berkala dalam satuan pramuka itu sekedar alat saja, dan bukan tujuan pendidikannya. Bagi orang dewasa kepramukaan bukan lagi permainan, tetapi suatu tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan, dan pengabdian. Orang dewasa ini mempunyai kewajiban untuk secara sukarela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi. pengabdian kepada masyarakat, maka tanggung jawab anggota pramuka setelah menyelesaikan tugas belajar adalah mentransfer, mentransformasikan, dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dari dalam kampus kepada masyarakat.

Kata Kunci: Sejarah Pramuka, Nilai -Nilai , Pengabdian



PENDAHULUAN

Untuk memahami Kepramukaan dengan lebih baik, penting untuk mengetahui sejarah berdiri dan perkembangannya. Memahami sejarah berdirinya Pramuka tidak dapat dipisahkan dari riwayat hidup sang pendiri, Baden Powell atau Lord Robert Baden Powell Of Gilwell. Baden Powell lahir di London pada tanggal 22 Februari 1857. Nama lengkapnya sebenarnya adalah Robert Stephenson Smyth Baden Powell, sedangkan ayahnya, Baden Powell, adalah seorang profesor geometri di Universitas Oxford, Inggris. Sayangnya, ayahnya meninggal dunia pada tanggal 11 Oktober 1880 ketika Baden Powell masih kecil, berusia sekitar 3 tahun. Karena menjadi yatim piatu sejak kecil, ia terbiasa hidup mandiri.

Baden Powell memiliki sikap yang tidak mudah putus asa, ia adalah seorang pekerja keras dan suka menolong orang lain. Ia menyelesaikan pendidikannya di Chathuse School pada usia 19 tahun, dan kemudian memutuskan untuk bergabung dengan dinas militer. Sejarah merupakan cermin bagi keadaan sekarang, serta sumber pemikiran dan pembelajaran dalam mengembangkan tujuan-tujuan yang akan datang. Sejarah Gerakan Pramuka tidak lepas dari sejarah kependuan dunia yang didirikan oleh Lord Robert Stephenson Smyth Baden Powell Of Gilwell, beliau merupakan tentara Inggris yang lahir pada tanggal 22 Februari 1857. Setelah Baden Powell mendirikan organisasi kependuan di Inggris, selanjutnya banyak negara-negara lain yang mendirikan organisasi kependuan, salah satunya di Indonesia. Gagasan yang dicetuskan oleh Baden Powell dibawa Belanda dan diajarkan di Indonesia dengan nama organisasinya Netherland Indische Padvinders Vereeniging (NIPV) atau Persatuan Pandu-Pandu Hindia Belanda Bangsa Indonesia banyak yang tertarik dengan organisasi tersebut dikarenakan sifatnya yang universal. Para pemuda dan remaja membutuhkan suatu organisasi yang dapat menampung aspirasi mereka, namun pemerintah Belanda akhirnya melarang bangsa kita mengikuti NIPV. Maka berdirilah organisasi kependuan yang bercirikan nasionalisme. Organisasi pertama yang berdiri yaitu JPO (Javaanse Padvinders Organisatie) pada tahun 1916. Pada masa penjajahan Jepang organisasi-organisasi kependuan dilarang, karena pemuda-pemuda harus bergabung dengan organisasi kepemudaan bentukan Jepang, seperti Seinendan, Keibodan, Heiho, dan Peta. Kemudian setelah Indonesia menyatakan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, berdirilah kembali organisasi-organisasi kependuan yang jumlahnya mencapai lebih dari 100 organisasi yang tergabung dalam 3 federasi, yaitu: 1) IPINDO (Ikatan Pandu Indonesia, 1951), 2) POPPINDO (Persatuan Organisasi Pandu Puteri, 1954), dan 3) PKPI (Perserikatan Kependuan Puteri Indonesia). Pada akhirnya ketiga federasi tersebut melebur menjadi satu dalam PERKINDO (Persatuan Kependuan Indonesia) pada tahun 1955 dengan jumlah anggota sekitar 60 organisasi Sunardi, (2010:78).

Disadari bahwa banyaknya organisasi kurang baik untuk persatuan bangsa, maka pemerintah mengeluarkan Kepres No. 238/61 Tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka. Gerakan Kependuan Indonesia berubah nama menjadi Gerakan Praja Muda Karana atau Gerakan Pramuka. Pada akhirnya organisasi kependuan melebur ke dalam Gerakan Pramuka dan menetapkan Pancasila sebagai dasar Gerakan Pramuka. Penyelenggaraan Gerakan Pramuka sejalan dengan aturan demokrasi (Pemerintah pusat sejalan dengan Kwartir Nasional, pemerintah provinsi sejalan dengan Kwartir Daerah, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota sejalan dengan Kwartir Cabang dan Kwartir Ranting). Gerakan Pramuka menjadi lebih kuat lagi dan tak lepas dari sistem Majelis Pembimbing (Mabi) yang dijalankan di setiap tingkat dari gugus depan hingga tingkat nasional Tim Editor KMD, (2014: 26- 27).

Gerakan Pramuka diselenggarakan dengan harapan mampu mendidik kaum muda dengan prinsip dan metode pendidikan kepramukaan sebagaimana yang telah digagas oleh Baden Powell. Dalam Gerakan Pramuka terdapat lima unsur yang terpadu, yaitu: 1) prinsip dasar kepramukaan, 2) metode kepramukaan, 3) kode kehormatan pramuka, 4) motto gerakan pramuka, dan 5) kiasan dasar pendidikan kepramukaan. Kemendikbud Tahun 2014 Tentang Kepramukaan, pramuka merupakan singkatan dari (Praja Muda Karana) yang berarti kaum

muda yang suka berkarya. Joko Mursitho (2010: 22) menjelaskan pramuka adalah anggota gerakan pramuka yang terdiri dari anggota muda yaitu peserta didik, S, G, T, D (Siaga adalah anggota muda Gerakan Pramuka yang berusia 07 – 10 tahun, Penggalang adalah anggota muda Gerakan Pramuka yang berusia 11 – 15 tahun, Penegak adalah anggota muda Gerakan Pramuka yang berusia 16 – 20 tahun, Pandega adalah anggota muda Gerakan Pramuka yang berusia 21 – 25 tahun) dan anggota dewasa yaitu Pembina Pramuka, Pembantu Pembina Pramuka, Pelatih Pembina Pramuka, Pembina Profesional Pamong SAKA dan Instruktur SAKA, Pimpinan SAKA, Andalan, Pembantu Andalan, Anggota MABI, Staf Karyawan Kwartir, Mitra. Sedangkan Gerakan Pramuka adalah nama organisasi pendidikan di luar sekolah dan di luar keluarga yang menggunakan Prinsip dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan. Undang-undang Republik Indonesia tahun 2010 nomor 131 Tentang Gerakan Pramuka bahwa gerakan pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan.

Kepramukaan adalah nama kegiatan anggota Gerakan Pramuka. Joko Mursitho (2010: 22) menjelaskan kepramukaan merupakan proses pendidikan luar lingkungan sekolah dan di luar keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya pembentukan watak.

Undang-undang nomor 12 tahun 2010 pasal 1 ayat 1,2, dan 3 menjelaskan bahwa Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka. Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pramuka Tahun 2013 Bab IV Pasal 8 poin 5 menjelaskan bahwa pendidikan kepramukaan secara luas diartikan sebagai proses pembinaan yang berkesinambungan bagi kaum muda, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Firmansyah (2014: 11) mengemukakan gerakan pramuka adalah wadah pembinaan dan pengembangan bagi anggota pramuka siaga, penggalang, pandega, pembina, pelatih, majelis pembimbing, andalan, dan sebagainya yang berdasarkan prinsip dasar dan metode kepramukaan serta berdasarkan sistem among. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Metroprawiro (1992: 51) yang menjelaskan bahwa gerakan pramuka adalah perkumpulan gerakan pendidikan kepanduan yang menitik beratkan pendidikannya dengan sistem among.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa Gerakan Pramuka sebagai sebuah organisasi telah memberikan pendidikan yang sangat bermanfaat bagi peserta didiknya. Melalui kegiatan kepramukaan peserta didik telah mendapatkan bekal yang sangat berharga untuk menjadi generasi muda yang tangguh. Kegiatan kepramukaan yang banyak dilaksanakan di alam terbuka mendidik siswa sekolah dasar untuk lebih dekat dengan alam dan menumbuhkan rasa kecintaan terhadap lingkungannya. Selain itu pendidikan kepramukaan mengembangkan segala potensi peserta didik, baik jasmani, maupun rohani.

METODE

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah

penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2002:107). Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (purpose). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi, pelaksanaan partisipasi, manfaat partisipasi dan faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan subjek yang memenuhi parameter yang dapat mengungkap hal di atas sehingga memungkinkan data dapat diperoleh. Burhan Bungin (ed) (2003: 42), menjelaskan metode pengumpulan data adalah “dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable”. Suharsimi Arikunto (2002:136), berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton (Moleong, 2001:103), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Awal tahun 1908 Baden Powell menulis pengalamannya untuk acara latihan kepramukaan yang dirintisnya. Kumpulan tulisannya ini dibuat buku dengan judul “Scouting For Boys”. Buku ini cepat tersebar di Inggris dan negara-negara lain yang kemudian berdiri organisasi kepramukaan yang semula hanya untuk laki-laki dengan nama Boys Scout. Tahun 1912 atas bantuan adik perempuannya beliau, Agnes didirikan organisasi kepramukaan untuk wanita dengan nama Girl Guides yang kemudian diteruskan oleh istri beliau. Tahun 1916 berdiri kelompok pramuka usia siaga dengan nama CUB (anak serigala) dengan buku *The Jungle Book* karangan Rudyard Kipling sebagai pedoman kegiatannya. Buku ini bercerita tentang Mowgli si anak rimba yang dipelihara di hutan oleh induk serigala. Tahun 1918 beliau membentuk Rover Scout bagi mereka yang telah berusia 17 tahun. Tahun 1922 beliau menerbitkan buku *Rovering To Success* (Mengembara Menuju Bahagia). Buku ini menggambarkan seorang pemuda yang harus mengayuh sampannya menuju ke pantai bahagia. Tahun 1920 diselenggarakan Jambore Dunia yang pertama di Olympia Hall, London. Beliau mengundang pramuka dari 27 Negara dan pada saat itu Baden Powell diangkat sebagai Bapak Pandu Sedunia (*Chief Scout of The World*).

Gagasan Boden Powell yang cemerlang dan menarik itu akhirnya menyebar ke berbagai negara termasuk Netherland atau Belanda dengan nama Padvinder. Oleh orang Belanda gagasan itu dibawa ke Indonesia dan didirikan organisasi oleh orang Belanda di Indonesia dengan nama NIPV (Nederland Indische Padvinders Vereeniging = Persatuan Pandu-Pandu Hindia Belanda).

Oleh pemimpin-pemimpin gerakan nasional dibentuk organisasi kepanduan yang bertujuan membentuk manusia Indonesia yang baik dan menjadi kader pergerakan nasional. Sehingga muncul bermacam-macam organisasi kepanduan antara lain JPO (Javaanse Padvinders Organizatie) JJP (Jong Java Padvindery), NATIPIJ (Nationale Islamitsche Padvindery), SIAP (Sarekat Islam Afdeling Padvindery), HW (Hisbul Wathon).

Dengan adanya larangan pemerintah Hindia Belanda menggunakan istilah Padvindery maka K.H. Agus Salim menggunakan nama Pandu atau Kepanduan. Dengan meningkatnya kesadaran nasional setelah Sumpah Pemuda, maka pada tahun 1930 organisasi kepanduan seperti IPO, PK (Pandu Kesultanan), PPS (Pandu Pemuda Sumatra) bergabung menjadi KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia). Kemudian tahun 1931 terbentuklah PAPI (Persatuan Antar Pandu Indonesia)

yang berubah menjadi BPPKI (Badan Pusat Persaudaraan Kepanduan Indonesia) pada tahun 1938. Pada waktu pendudukan Jepang Kepanduan di Indonesia dilarang sehingga tokoh Pandu banyak yang masuk Keibondan, Seinendan dan PETA. Setelah tokoh proklamasi kemerdekaan dibentuklah Pandu Rakyat Indonesia pada tanggal 28 Desember 1945 di Sala sebagai satu-satunya organisasi kepanduan. Sekitar tahun 1961 kepanduan Indonesia terpecah menjadi 100 organisasi kepanduan yang terhimpun dalam 3 federasi organisasi yaitu IPINDO (Ikatan Pandu Indonesia) berdiri 13 September 1951, POPPINDO (Persatuan Pandu Puteri Indonesia) tahun 1954 dan PKPI (Persatuan Kepanduan Puteri Indonesia)

Menyadari kelemahan yang ada maka ketiga federasi melebur menjadi satu dengan nama perkindo (Persatuan Kepanduan Indonesia). Karena masih adanya rasa golongan yang tinggi membuat Perkindo masih lemah. Kelemahan gerakan kepanduan Indonesia akan dipergunakan oleh pihak komunis agar menjadi gerakan Pioner Muda seperti yang terdapat di negara komunis. Akan tetapi kekuatan Pancasila dalam Perkindo menentanginya dan dengan bantuan perdana Menteri Ir. Juanda maka perjuangan menghasilkan Keppres No. 238 tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka yang pada tanggal 20 Mei 1961 ditandatangani oleh Pjs Presiden RI Ir Juanda karena Presiden Soekarno sedang berkunjung ke Jepang. Di dalam Keppres ini gerakan pramuka oleh pemerintah ditetapkan sebagai satu-satunya badan di wilayah Indonesia yang diperkenankan menyelenggarakan pendidikan kepramukaan, sehingga organisasi lain yang menyerupai dan sama sifatnya dengan gerakan pramuka dilarang keberadaannya.

Selama ini, kegiatan pengabdian masyarakat diprogramkan sebagai proses pembelajaran hidup bermasyarakat (pengabdian), karena Perguruan Tinggi dipandang sebagai menara gading dan ilmunya kurang membumi. Dalam kondisi demikian ini, orientasi program pengabdian masyarakat lebih berkisar pada : (1) pelayanan masyarakat, sehingga tidak mampu membangkitkan semangat dan menyadarkan masyarakat untuk melakukan perubahan atas problem yang mereka hadapi, (2) pelayanan untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan di kantor pemerintah desa, (3) konsep kegiatan yang diajukan bersifat monolitik, sepihak, dan bersifat top down, karena mahasiswa menggali dan menyelesaikan masalah sendiri untuk masyarakat, (4) mahasiswa menempatkan diri sebagai problem solver dalam menjawab berbagai problem sosial, (5) masyarakat dijadikan sebagai objek kegiatan, (6) hanya bersifat formalitas yang cenderung ke arah seremonial akademik semata, dan (7) hasil kegiatan hanya berujud laporan kegiatan, bukan laporan riset akademik. Pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu misi dari sebuah perguruan tinggi yang pelaksanaannya perlu didukung oleh segenap warga perguruan tinggi yang disertai dengan penalaran yang utuh tentang konsep, strategi dan program Usaha untuk meningkatkan kualitas taraf hidup masyarakat dalam program-program pembangunan di berbagai bidang, menuntut perguruan tinggi untuk senantiasa terus menerus meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi secara terpadu dan bersistem, terutama dalam pelaksanaan dharma pengabdian kepada masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar ilmu yang diberikan oleh perguruan tinggi bersifat prospektif sehingga dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Memang dari waktu ke waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mendapatkan respons positif dari positif masyarakat. Respons ini dianggap sebagai sebuah tantangan untuk meningkatkan lebih baik lagi. Banyak masukan baik dari masyarakat maupun lembaga pemerintah bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat dapat dirasakan langsung manfaatnya. Pemerintah daerah dapat merasakan wujud nyata dari partisipasi konkret mahasiswa dalam melakukan pendampingan terhadap masyarakat dalam mengatasi problem sosial pada umumnya, lebih-lebih problem sosial keagamaan.

Manusia memiliki berbagai tempat untuk mengabdikan, dengan caranya masing-masing. Ada yang mengabdikan diri menjadi hamba Allah yang *ngawulo*, ada yang menjadi pendeta, biksu dan biara/biarawati, ada pula yang mengabdikan sebagai relawan dalam berbagai bidang. Relawan kemanusiaan, relawan guru, relawan social, dan relawan kebencanaan antara lain adalah ragam

pengabdian kerelawanan. Semuanya memiliki dasar dan muatan masing-masing dalam melaksanakannya.

Begitu juga dalam Kepramukaan. Kita sebagai pembina dan pelatih, kini sedang membawa misi kerelawanan, yaitu mengabdikan diri dalam memberikan Pendidikan di bidang kepramukaan untuk bisa mencapai golnya. Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani. Selain itu, menjadikan sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan (AD/ART GP). Selama mengikuti Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar (KMD) dan Kursus Pembina Mahir Tingkat Lanjut (KML), pembina telah mendapatkan berbagai materi yang bermutu untuk bisa digunakan sebagai bekal membina adik-adik anggota Pramuka. Dengan bekal kemantapan akan Prinsip dasar Kepramukaan (PDK) dan Metode Kepramukaan (MK), akan menjadi alat yang baik dalam mewujudkan cita-cita bangsa membangun manusia seutuhnya. Maka kemudian, hal itulah juga yang dipakai untuk mengabdikan diri

Pembahasan

Untuk memahami Kepramukaan dengan lebih baik, penting untuk mengetahui sejarah berdiri dan perkembangannya. Memahami sejarah berdirinya Pramuka tidak dapat dipisahkan dari riwayat hidup sang pendiri, Baden Powel atau Lord Robert Baden Powel Of Gilwell. Baden Powel lahir di London pada tanggal 22 Februari 1857. Nama lengkapnya sebenarnya adalah Robert Stephenson Smyth Baden Powel, sedangkan ayahnya, Baden Powel, adalah seorang profesor geometri di Universitas Oxford, Inggris. Sayangnya, ayahnya meninggal dunia pada tanggal 11 Oktober 1880 ketika Baden Powel masih kecil, berusia sekitar 3 tahun. Karena menjadi yatim piatu sejak kecil, ia terbiasa hidup mandiri.

Baden Powel memiliki sikap yang tidak mudah putus asa, ia adalah seorang pekerja keras dan suka menolong orang lain. Ia menyelesaikan pendidikannya di Charthuse School pada usia 19 tahun, dan kemudian memutuskan untuk bergabung dengan dinas militer.

Tujuan Gerakan Pramuka adalah membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, disiplin, taat hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup (Pasal 4 UU Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka). Sebagai wadah pengembangan dan pembinaan, Gerakan Pramuka bertujuan menyelenggarakan kegiatan kepramukaan bagi para pramuka agar bisa menciptakan kader bangsa yang memiliki dedikasi tinggi dalam membina dan mengisi kemerdekaan (Erliani, 2017: 38). Kegiatan pramuka dalam implementasi kurikulum 2013 didasari atas tujuan dari pada kurikulum sekolah. Melalui gerakan pramuka pendidikan bertujuan dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik secara optimal.

Kegiatan pramuka sebagai ekstrakurikuler pramuka di sekolah dapat diimplementasikan dalam 3 model, yaitu: 1) sistem blok yaitu peserta didik dapat mengikuti pendidikan kepramukaan pada awal tahun ajaran baru masuk sekolah, 2) sistem aktualisasi yaitu proses mengintegrasikan pembelajaran dalam setiap mata pelajaran ke dalam pendidikan kepramukaan, dan 3) sistem reguler yaitu bagi peserta didik yang memiliki minat serta ketertarikan menjadi anggota pramuka dengan cara aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka Amreta, (2018: 31). Tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan harus

dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik Damanik,(2014: 20).

Pendidikan kepramukaan dalam Sistem Pendidikan Nasional termasuk dalam jalur pendidikan nonformal yang diperkaya dengan pendidikan nilai- nilai gerakan pramuka dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup. Kegiatan pendidikan kepramukaan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan spiritual dan intelektual, keterampilan, dan ketahanan diri yang dilaksanakan melalui metode belajar interaktif dan progresif.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2010 tentang gerakan Pramuka menjelaskan bahwa tujuan gerakan pramuka adalah untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriot, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Sementara itu, Alamendah (2014:3) mengemukakan bahwa Tujuan Gerakan Pramuka adalah untuk membentuk setiap Pramuka agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak yang mulia, mempunyai jiwa patriotik, taat terhadap hukum, dan disiplin. Selain itu juga pribadi yang menjunjung tinggi nilai keluhuran bangsa Indonesia, serta memiliki dan menguasai kecakapan hidup. Dengan itu semua diharapkan menjadi kader bangsa yang mampu menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, sekaligus mengamalkan Pancasila, dan melestarikan lingkungan hidup.

Sedangkan menurut Azrul Azwar (2012:7) menjelaskan bahwa gerakan pramuka bertujuan agar: 1) Anggotanya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti dan kuat keyakinan beragamanya. 2) Anggotanya menjadi manusia yang tinggi kecerdasan dan ketrampilannya. 3) Anggotanya menjadi manusia yang kuat dan sehat fisiknya. 4) Anggotanya menjadi warga negara Indonesia yang berjiwa pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan negara.

Menurut Bahri dkk (2013:10-11) mengemukakan bahwa gerakan pramuka bertujuan mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip-prinsip dasar dan metode kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia agar menjadi pribadi yang berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti dan kuat keyakinan beragama. Selain itu tujuan dari gerakan pramuka adalah melatih fisik sehingga menjadi kuat dan sehat.

Pendidikan Kepramukaan di Indonesia selain memiliki tujuan tersebut, menurut Azwar (2012:7-8) pendidikan kepramukaan di Indonesia juga memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai pendidikan yang menyenangkan. Kegiatan menarik bagi anak atau pemuda, kegiatan pramuka merupakan kegiatan menyenangkan dan mendidik. Meski demikian, permainan yang dilaksanakan dalam kegiatan pramuka mempunyai tujuan dan aturan permainan, bukan semata-mata untuk hiburan.
- 2) Sebagai pengabdian bagi orang dewasa. Orang dewasa mempunyai kewajiban untuk secara sukarela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi.
- 3) Alat (*means*) bagi masyarakat dan organisasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan organisasi. Kepramukaan merupakan alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dan bagi organisasinya.

Pesepsi anggota pramuka terhadap pengabdian masyarakat merupakan kegiatan intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan beketja bersama-sama dengan masyarakat. Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa bukan berarti

mengajar masyarakat tentang sesuatu yang terbaik untuk mereka, tetapi melakukan pemberdayaan sebagai sebuah proses pencarian (*research*) yang dilakukan bersamasama untuk mencari jalan terbaik dalam penyelesaian persoalan yang mereka hadapi. Mahasiswa melakukan tugas pendampingan terhadap apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam menghadapi problem sosial yang ada di tengah-tengah mereka. Selama ini, kegiatan pengabdian Masyarakat



Disini, sebenarnya kita semua sedang mengabdikan. Mengabdikan dengan menyedekahkan ilmu kita, waktu, pemikiran dan tenaga kita seperti halnya orang-orang lain memberikan pengabdian dengan menolong di daerah bencana atau membantu fakir miskin dan anak yatim. Hanya versinya berbeda saja. Bahkan disini kita adalah bagian dari pejuang karakter bangsa. Fenomena anggota pramuka Pembina yang jauh dari ekspektasi menjadikan polemik sulitnya mencari pembina dan penerapan ilmu kepramukaan di sekolah menjadi kurang maksimal karena pembina menjadi kewalahan. Berganti-ganti pembina karena tidak bisa mengikat dengan honor yang cukup pun menjadi dinamika sekolah. Apa boleh buat, sekolah mengalokasikan dana yang 'hanya' bisa ditukar dengan uang bensin saja padahal amanah membina sampai lebih dari satu perindukan/pasukan/ambalan dan seterusnya. Tragis? Seharusnya tidak, jika kita bisa menyikapinya dengan baik dan mengembalikan kebermanfaatannya diri kita bagi masyarakat utamanya pembentukan karakter generasi muda yang nantinya akan memegang tongkat estafet keberhasilan suatu bangsa. Bekal lain yang bisa kita jadikan penguat adalah bahwa sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi masyarakat Dengan menggunakan 8 metode kepramukaan, penerapan sistem among, membekali mereka dengan kode kehormatan dan mengisi iraman belajar mereka dengan permainan-permainan yang mengasah skill dan menantang, sesungguhnya, kita telah menyelamatkan asset negara yang sangat berharga. Pramuka adalah tempat kita mengabdikan, dan pengabdian itu akan menjadi sedekah terbaik kita dalam membekali para patriot bangsa ini. Juga, sedekah ini adalah sedekah yang tiada akhir. Sampai kapanpun adik-adik kita menggunakan ilmu dan keterampilan yang kita beri, insyaallah pahalanya terus mengalir. Ketika mereka menjadi pemimpin, dan menerapkan ilmu Kepramukaan dalam kepemimpinan mereka, saat itu juga kita telah menjadi bagian dari kesuksesan pemimpin itu. Mari kita teguhkan hati menjadikan pramuka sebagai sarana pengabdian diri kita. Sebagai ungkapan rasa syukur kita sebagai seorang Pramuka. Jangan lelah menjadi pembina, karena ada tangan-tangan generasi yang menantikan kita untuk menjaganya

KESIMPULAN

Kalau kita mempelajari sejarah pendidikan kepramukaan kita tidak dapat lepas dari riwayat hidup pendiri gerakan kepramukaan sedunia Lord Robert Baden Powell of Gilwell. Hal ini disebabkan pengalaman beliau yang mendasari pembinaan remaja di negara Inggris.

Pembinaan remaja inilah yang kemudian tumbuh berkembang menjadi gerakan kepramukaan. Kepramukaan merupakan alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, dan juga alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya. Jadi kegiatan kepramukaan yang diberikan sebagai latihan berkala dalam satuan pramuka itu sekedar alat saja, dan bukan tujuan pendidikannya. Bagi orang dewasa kepramukaan bukan lagi permainan, tetapi suatu tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan, dan pengabdian. Orang dewasa ini mempunyai kewajiban untuk secara sukarela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi. Pengabdian kepada masyarakat, maka tanggung jawab anggota pramuka setelah menyelesaikan tugas belajar adalah mentransfer, mentransformasikan, dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dari dalam pramuka kepada masyarakat. Sebagaimana yang berbasis program studipendidikan, bentuk pengabdian kami kepada masyarakat adalah berperan serta dalam usaha memajukan masyarakat sebagai sumber daya manusia Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada kapada teman seperjuangan yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk menjaga kualitas artikel dan sampai terbit.

DAFTAR PUSTAKA

- (Al-Jami, A. S. M. A. (2012). *Karakteristik Pendidikan Islam*. Pustaka Arrayan.
- Al-Syaibani, O. M. A.-T. (2002). *Falsafah Pendidikan Islam, Terj. Hasan Langgulung*. Bulan Bintang.
- Amanah, D. (2011). *Pengantar Manajemen*. Perdana Mulya Sarana.
- B. Suryosubroto. (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. PT Rineka Cipta.
- Bernawi, M. A. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Cintra, Y. (2012). *Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran*. 1(1), 237–249.
- Damayanti, A. (2018). Pendidikan Agama Islam. *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, 2(1705045066), 66–88.
- Danim, S. (2010). *Pengantar Pendidikan*. Alfabeta.
- Didin Kurniadin, I. M. (2012). *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- E. Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Kholil, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Citapustaka Media.
- Mangunhardjana. (1986). *Pembinaan, Arti dan Metodenya*. Kanimus.
- Masganti Sitorus. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. IAIN Press.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. *PT Remaja Rosdakarya*,.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karater*. Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin. (2010). *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Kencana Prenada Media Group.
- Mulkhan, A. M. (1993). *Paradigma Intelektual Muslim*. Sippres.
- Mulyani, E. (2012). Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.705>
- Agus, Zaenul Fitri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aisyah, A. R. 2014. The Implementation Of Character Education Through Contextual Teaching And Learning At Personality Development Unit In The Sriwijaya University Palembang. *International Journal of Education and Research*, Vol. 2, No. 10, pp: 205 – 214.

Althof, W., & Berkowitz, M. W. 2006. *Moral Education and Character Education : Their Relationship and Roles in Citizenship Education*. Journal of Moral Education. 35 (4). 495-518.

Amstrong, Michael. 2009. *Amstrong's Handbook of Management and Leadership: A Guide to Managing the Result*. London: Kogan Page Limited.

Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.

Babu, M. Ravi. 2014. Building Teacher Student Relationship Through Positive Discipline. *Integrated Journal of Social Sciences*, Vol. 1, No. 1, pp. 24-27.